

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses penyampaian pesan atau maksud, hal itu karena berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dengan jelas, sederhana, dan efektif. Dalam konteks penulisan berita, pemilihan bahasa yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas informasi yang diterima oleh pembaca. Salah satu ciri bahasa jurnalisme adalah sederhana dan singkat, yaitu berarti melakukan pemilihan kata yang mudah dipahami dan penjelasannya langsung fokus pada inti permasalahan tanpa bertele-tele (Rahmada, 2025). Namun, dalam praktiknya, fenomena pleonasme sering kali ditemui dalam berita daring, di mana terdapat penggunaan kata atau frasa yang berlebihan dan tidak perlu, yang dapat mengakibatkan penyampaian informasi menjadi tidak efisien. Kehadiran pleonasme dalam teks berita berpotensi memengaruhi kejelasan isi pesan dan dapat mengaburkan maksud penulis.

Fenomena pleonasme dalam teks berita daring dapat timbul akibat berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya pemahaman penulis terkait kaidah bahasa, begitupun saat proses penyuntingan (Pratiwi, 2023). Beberapa penulis berita berkeyakinan bahwa penggunaan kata-kata tambahan dapat memperjelas informasi, padahal pada kenyataannya hal tersebut dapat mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif. Selain itu, pengaruh bahasa lisan yang sering diterapkan dengan cara yang lebih santai kerap terbawa ke dalam bahasa tulis, termasuk dalam penulisan teks berita. Faktor lain yang berkontribusi

adalah kurangnya pemahaman mengenai tata bahasa dan struktur kalimat yang baik, terutama dalam membedakan antara informasi yang krusial dan informasi yang diulang-ulang.

Gejala pleonasme ternyata banyak ditemukan dalam teks berita daring (Andiyanti et al., 2022). Umunya ditemukan dalam penulisan judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Contoh konkret yang peneliti temukan adalah gejala pleonasme dalam salah satu kutipan teks berita daring. Kutipan tersebut, yaitu:

*Tidak hanya itu, belum lama ini ia juga sempat tawarkan sebuah **hunian rumah** untuk pelawak Nunung yang sedang terpuruk. (Okezone.com, 2025)*

Kutipan teks berita tersebut memiliki dua kata sinonim dalam satu kalimat. Kata tersebut adalah ‘hunian’ dan ‘rumah’. Keduanya merupakan kategori nomina yang bermakna sama. Menurut KBBI, ‘hunian’ memiliki makna tempat tinggal; kediaman (yang dihuni). Sementara kata ‘rumah’ mengandung makna bangunan untuk tempat tinggal. Jika salah satu kata dihilangkan, maka tidak akan mengubah makna yang disampaikan. Dengan menempatkannya secara bersamaan dalam satu kalimat, dapat membuat susunan kalimat menjadi tidak efektif. Dengan demikian, kalimat tersebut dikatakan mengandung pleonasme.

Dalam konteks berita daring, fenomena ini disebabkan oleh jurnalis atau penulis berita daring tidak melakukan proses pemeriksaan dalam teks secara optimal, sehingga memungkinkan terjadinya penggunaan kata-kata yang berlebihan atau kesalahan berbahasa lainnya (Puspitasari & Anggraini, 2022). Selain itu, perkembangan teknologi digital yang memberikan kesempatan kepada siapa saja

untuk membuat dan menyebarkan informasi turut berkontribusi terhadap munculnya teks-teks berita yang kurang memperhatikan keefektifan bahasa. Oleh karena itu, analisis terhadap fenomena pleonasme dalam teks berita daring menjadi krusial untuk memahami sejauh mana fenomena ini memengaruhi kualitas berita yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Pleonasme tidak hanya mempengaruhi kualitas penulisan berita, tetapi juga berdampak pada kemampuan menulis siswa. Maksudnya adalah penggunaan pleonasme tidak membuat penulisan menjadi bertele-tele dan tidak lugas, hal ini berkaitan dengan kurangnya keterampilan pemahaman dalam penyusunan kalimat yang efisien bagi siswa. Dalam konteks pendidikan, keterampilan menulis teks berita merupakan salah satu hal penting untuk dikuasai. Hal tersebut guna memenuhi kompetensi pembelajaran dan melatih siswa untuk menulis dengan struktur serta kaidah kebahasaan yang sesuai, yaitu penggunaan bahasa baku. Ningsih (2016: 17) berpendapat bahwa menulis merupakan kemampuan yang dapat dilakukan oleh setiap orang, tetapi tidak semua orang sanggup melakukannya. Hal tersebut dikarenakan adanya proses konversi ide dan mengolah bahasa menjadi bentuk tulis. Dengan demikian, proses menulis bukanlah sesuatu yang mudah, karena perlu adanya upaya dalam mengolah bahasa yang diperoleh dari proses membaca. Apabila siswa terbiasa membaca berita secara daring atau terpapar pada teks yang mengandung pleonasme, maka kemungkinan besar mereka akan mengadopsi gaya penulisan tersebut dalam praktik menulis mereka.

Selain itu, terdapatnya pleonasme dalam teks berita daring dapat memengaruhi pola pikir siswa dalam menyusun kalimat serta menyampaikan informasi. Penggunaan kata-kata yang berlebihan dapat mencerminkan

ketidaktepatan dalam pemilihan diksi serta kurangnya kemampuan untuk menyusun kalimat yang ringkas dan informatif. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi para pendidik dalam proses pengajaran kepada siswa mengenai penulisan yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai bagaimana paparan teks berita daring yang mengandung pleonasme dapat memengaruhi kebiasaan menulis siswa serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Fenomena pleonasme dalam teks berita daring dan dampaknya terhadap kemampuan menulis siswa dalam menyusun teks berita merupakan aspek penting dalam bidang pengajaran bahasa. Melalui identifikasi bentuk-bentuk pleonasme yang sering muncul dalam teks berita daring, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana fenomena tersebut memengaruhi pola penulisan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kemampuan menulis berita siswa.

Selain itu, hasil kajian ini dapat berfungsi sebagai landasan dalam penyusunan pedoman penulisan berita yang lebih efektif dan sesuai dengan kaidah kebahasaannya. Dengan memahami jenis-jenis pleonasme yang sering muncul dalam berita daring, editor berita dan siswa dapat memberikan perhatian lebih pada penyusunan kalimat yang lebih efisien dan tidak berlebihan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, melainkan juga bagi dunia jurnalistik secara keseluruhan.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gejala pleonasme yang terdapat dalam teks berita daring serta meneliti keterlibatannya terhadap kemampuan menulis siswa dalam menyusun berita. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas penulisan berita serta mengoptimalkan kemampuan berbahasa mahasiswa dalam mengkomunikasikan informasi secara efektif dan efisien.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana gejala pleonasme dalam teks berita daring serta implikasinya terhadap keterampilan menulis teks berita siswa?”

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk gejala pleonasme dalam teks berita daring serta implikasinya terhadap keterampilan menulis teks berita siswa
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pleonasme

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan diterapkan dalam penelitian ini, yaitu cakupan semantik begitu luas, maka peneliti membatasi analisis pada ranah gaya bahasa pleonasme.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi dalam penelitian yang berhubungan analisis gejala bahasa dan efektivitas bahasa dalam penulisan teks berita daring dan materi teks berita. Terutama pada keterampilan menulis teks berita jenjang SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk siswa jenjang SMA untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menerapkan strategi pengajaran yang cocok dalam keterampilan menulis efektif. Disamping itu, dapat pula sebagai wawasan bagi guru dalam meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti dalam mengidentifikasi gejala bahasa pleonasme, mengolah data, dan mempertimbangkan kebutuhan serta analisis lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menganalisis gejala bahasa pleonasme dari teks berita daring yang beredar. Adapun

hal yang dapat ditambahkan dari hasil penelitian ini, dapat menjadi pelengkap penelitian yang mengambil topik serupa.

1.6. Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Pembahasan mengenai gejala pleonasme dan gaya bahasa telah banyak dilakukan, khususnya dalam ranah analisis lisan maupun tulisan. Badudu (1996) melalui teorinya tentang pleonasme dalam bahasa, yang mencakup: (1) Penggunaan dua kata yang bersinonim, (2) Penggunaan kata depan berlebih, (3) Penggunaan kata "daripada" yang tak perlu, (4) Kata saling dengan bentuk ulang, (5) Penggunaan Jamak dinyatakan ulang, dan (6) Mengulang kata, digabungkan dengan pernyataan Keraf (dalam Mulyadi, 2021) yang meliputi (1) Pengulangan unsur singkatan yang sudah dinyatakan lengkap dan (2) Pengulangan keterangan hipernim pada unsur hiponimnya menjadi landasan utama dalam menganalisis gejala pleonasme dalam teks berita daring.

Pada era komunikasi digital, penyerbarluasan berita tidak hanya dilakukan secara cetak dan tayang, namun juga dapat diakses melalui daring dengan akses yang mudah. Beberapa studi terdahulu telah meneliti mengenai topik gejala bahasa pleonasme dalam berbagai teks tulisan dan lisan. Misalnya, Siti Maesaroh dalam jurnal penelitian berjudul “*Kesalahan Pleonasme dan Kontaminasi pada Karangan Deskriptif Siswa SMA*” menyatakan bahwa siswa SMA Negeri 1 Cepogo masih melakukan kesalahan morfologis dalam menulis, seperti pleonasme (penggunaan kata bermakna sama, bentuk jamak dengan kata ulang, bentuk superlatif, dan sinonim), serta kontaminasi akibat pencampuran imbuhan atau imbuhan dengan bentuk ulang. Sementara, Meilani Nina Sa’diah et al., dalam jurnal penelitian

“Kontaminasi dan Pleonasme dalam Berita Surat Kabar Memo Timur Edisi Januari 2012”, menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk pleonasme dalam penulisan berita. Hasil yang disajikan dalam penelitian terdahulu menunjukkan adanya gejala pleonasme, namun masih dijabarkan secara umum dan belum spesifik analisis teks berita daring dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan demikian, analisis ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Menganalisis gejala pleonasme dalam teks berita daring dengan menggunakan teori gejala pleonasme Badudu secara mendalam, sehingga memberikan perspektif baru.
2. Menelaah teks dari berbagai media daring sebagai objek kajian yang merepresentasikan praktik berbahasa aktual dalam pemberitaan, berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada wacana politik atau sastra.
3. Mengimplementasikan hasil analisis terhadap pembelajaran menulis teks berita di tingkat SMA dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam dunia pendidikan.